




## Research Article

# Tinjauan Paradigma Wahdatul Ulum Dalam Filsafat dan Sains Islam

Dede Khairani<sup>1</sup>, Salminawati<sup>2</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia  
E-mail: [Dedekhairani93@gmail.com](mailto:Dedekhairani93@gmail.com) 
2. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia  
E-mail: [salminawati@uinsu.ac.id](mailto:salminawati@uinsu.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 04, 2024

Revised : November 15, 2024

Accepted : March 12, 2025

Available online : August 27, 2025

**How to Cite:** Dede Khairani and Salminawati, S. (2025) "Wahdatul Ulum's Paradigm Punch in Islamic Philosophy and Science", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1369–1376. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1517.

## Wahdatul Ulum's Paradigm Punch in Islamic Philosophy and Science

**Abstract.** This research aims to review the Definition of the Wahdatul ulum Paradigm with a Transdisciplinary Approach. The separation between religious knowledge and general science has long occurred. Some Muslim communities still believe that religion and science cannot be combined together because they both have their own domains. With a transdisciplinary approach, Wahdatul `Ulum is very suitable in the current uncertain era where advances in digital technology are the main factor. Research is qualitative research on library studies (library research), collecting data by looking for sources such as books, journals and previous research. Transdisciplinarity is reflection, integration and methods that go beyond scientific principles with the aim of finding solutions to social problems, which are obtained from combining related sciences in a way that differentiates and integrates

knowledge from various theories. A transdisciplinary approach implies full interaction between, between, and outside disciplines from a perspective or based on real-life problems. The results of this research conclude that all UINs in Indonesia must have an attitude of adapting to all kinds of changes, especially North Sumatra UIN. As an Islamic-based university, it follows the concept of the Wahdatul Ulum paradigm through an interdisciplinary approach, referring to the values contained in various articles about the implementation of education, research and public works at the Islamic Religious University of North Sumatra.

**Keywords:** Wahdatul ulum, philosophy, Islamic science

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meninjau Pengertian Paradigma Wahdatul ulum dengan Pendekatan Transdisipliner. Pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum sudah lama terjadi. sebagian komunitas Muslim masih percaya bahwa agama dan sains tidak dapat digabungkan bersama karena keduanya memiliki domain sendiri-sendiri. Dengan pendekatan transdisipliner, Wahdatul `Ulum sangat cocok di era tidak pastian saat ini dimana kemajuan teknologi digital menjadi faktor utama. Penelitian merupakan penelitian kualitatif studi Pustaka (library research), pengumpulan data dengan cara mencari sumber seperti buku, jurnal dan riset-riset terdahulu. transdisipliner adalah Refleksi, integrasi, dan metode yang melampaui prinsip ilmiah dengan tujuan menemukan solusi dari masalah sosial, yang diperoleh dari pemaduan ilmu-ilmu terkait dengan cara yang membedakan dan mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai teori-teori. Pendekatan transdisipliner menyiratkan interaksi penuh antara, diantara, dan diluar disiplin ilmu dari perspektif atau berbasis pada masalah kehidupan nyata. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh UIN di Indonesia harus memiliki sikap beradaptasi dengan segala macam perubahan, khususnya UIN Sumut. Sebagai universitas berbasis Islam, mengikuti konsep paradigma Wahdatul Ulum melalui pendekatan interdisipliner, mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai artikel tentang penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pekerjaan umum Universitas Agama Islam Sumatera Utara.

**Kata Kunci:** Wahdatul ulum, filsafat, sains Islam

## PENDAHULUAN

Pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum sudah lama terjadi. Bahkan sebagian masyarakat Islam masih beranggapan bahwa agama dan sains memiliki wilayah sendiri-sendiri yang terpisah antara satu dan lainnya sehingga tidak dapat dipertemukan. Menganggap keduanya memiliki wilayah yang berbeda, baik dari segi objek formal dan materialnya, metode penelitian, kriteria kebenaran dan status teori masing-masing bahkan isampai ke institusi penyelenggaranya.

Wahdatul Ulum dan Transdisipliner adalah dua konsep utama filsafat ilmu UIN Sumut, yang akhirnya menyatu menjadi kristal Wahdatul Ulum dan landasan yang baik, sedangkan Transdisipliner masih menjadi pendorong di balik filsafat abstrak. Konsep transformasi dapat menjadi lebih realistis dan memberikan solusi atas permasalahan manusia. Wahdatul Ulum Penciptaan paradigma itu untuk menghilangkan dikotomi ilmu. Dikotomi ilmu yang ada di universitas-universitas Islam dan menimbulkan banyak masalah kemanusiaan. Dikotomi ilmu di sini merepresentasikan pemisahan yang sudah berlangsung lama antara ilmu agama dan ilmu umum. Sains.

Bahkan, sebagian komunitas Muslim masih percaya bahwa agama dan sains tidak dapat digabungkan bersama karena keduanya memiliki domain sendiri-sendiri. Dengan pendekatan transdisipliner, Wahdatul 'Ulum sangat cocok di era tidak pastian saat ini dimana kemajuan teknologi digital menjadi faktor utama. Oleh karena itu, UIN di Sumut harus memiliki sikap beradaptasi dengan segala macam perubahan, khususnya UIN Sumut.

Sebagai universitas berbasis Islam, mengikuti konsep paradigma Wahdatul Ulum melalui pendekatan interdisipliner, mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai artikel tentang penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pekerjaan umum Universitas Agama Islam Sumatera Utara. Universitas Islam Negeri Medan menawarkan lulusan yang berilmu dan mampu berperan dalam pembangunan manusia, bangsa, peradaban dan kesejahteraan manusia, yaitu yang disebut karakter Ulul albab. Oleh karena itu, penelitian ini menjelaskan tentang implementasi paradigma. Dengan demikian, artikel ini akan memaparkan mengenai implementasi paradigma Wahdatul Ulum yang ikhas milik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan pendekatan Transdisipliner yang selanjutnya akan menghasilkan karakter ulul albab pada lulusan-lulusan terbaiknya serta dapat memberikan kejutan-kejutan pada tiap perubahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Paradigma Wahdatul ulum**

Secara etimologi, wahdat al-ulum berasal dari lafadz wahdati yang berarti satu dan ulum adalah bentuk jamak dari kata ilmu yang berarti ilmu-ilmu. Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan sesuatu itu sendiri. Maksudnya ialah ilmu merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang objek (pengetahuan itu sendiri) secara benar. Sementara menurut Parluhutan, bahwa Wahdatul Ulum adalah keseluruhan pengetahuan yang sudah bergabung dalam satu jaringan harmonis dalam satu kesatuan yang terkait dan saling melengkapi. Pengetahuan yang sudah menyatu itu tidak saja antara sains dengan pengetahuan agama, tetapi meliputi segenap pengetahuan, mulai dari pengetahuan spiritual, agama, etika, sosial, budaya, humaniora, sains, filsafat, sampai pada pengetahuan terapan.

Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan sesuatu itu sendiri. Maksudnya ialah ilmu merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang objek (pengetahuan itu sendiri) secara benar. Sementara menurut Parluhutan, bahwa Wahdatul Ulum adalah keseluruhan pengetahuan yang sudah bergabung dalam satu jaringan harmonis dalam satu kesatuan yang terkait dan saling melengkapi.

Pengetahuan yang sudah menyatu itu tidak saja antara sains dengan pengetahuan agama, tetapi meliputi segenap pengetahuan, mulai dari pengetahuan spiritual, agama, etika, sosial, budaya, humaniora, sains, filsafat, sampai pada pengetahuan terapan. Mewujudkan sistem pengetahuan holistik adalah sasaran Wahdatul Ulum. Penjelasan Parluhutan bahwa dalam pengetahuan. Biologi ada unsur etika, dalam pengetahuan alam fisik ada unsur pengetahuan spiritual, dan seterusnya. Kalau pun ada pembedaan pengetahuan tidak dalam arti keterpisahan,

melainkan suatu penjenisan. Penjenisan muncul karena adanya perhatian khusus pada segmen atau objek tertentu. Untuk memperoleh pengetahuan holistik, maka diperlukan filsafat tersendiri tanpa takluk kepada filsafat sains Barat.

Kalau dalam filsafat sains sangat ditekankan pendekatan reduksionis, maka falsafah Wahdatul Ulum lebih menekankan pada penyatu paduan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Wahdatul Ulum merupakan ilmu yang sesungguhnya berasal dari Allah Swt dimana manusia diberi kesempatan untuk mengharap cinta-Nya, dan ini memang dalam rangka ketakwaan kepada Allah SWT. Jadi, bagaimana menerapkan sains nyata ke sains nyata seperti perbankan Islam, busana Islami dan ekonomi Islam sudah duduk di kalangan umat Islam. Salah satu formula penggunaan Wahdatul Ulum adalah di Universitas Islam Sumatera Utara, yaitu Universitas Islam Nasional Sumatera di Medan Utara yang pada awalnya masih dijalankan oleh Institut Agama Islam Nasional (IAIN). Universitas Islam Sumatera Utara untuk pengembangan peradaban sekaligus ilmu pengetahuan dengan berkembang menjadi universitas Islam yang mengembangkan ilmu dari ka Islam maupun kajian Islam, perwujudan integrasi keilmuan yang dirumuskan dalam istilah wahdatul `Ulum diformalkan dan ditetapkan.

Wahdatul `Ulum adalah visi, konsep dan paradigma ilmu yang dimaksud dalam hal ini, dikembangkan di berbagai bidang keilmuan dalam bentuk kursi atau fakultas, kurikulum dan matakuliah, tetapi dianggap sebagai anugerah. Dengan demikian, ontologi, epistemologi dan aksiomatiknya mengabdikan diri untuk melayani Tuhan dan untuk pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Wahdatul Ulum adalah suatu visi, konsep dan paradigma keilmuan yang memiliki kesatuan atau keberadaan seluruh ilmu. Kehadiran integrasi tidak menghilangkan ciri-ciri elemen yang ada. Integrasi Indonesia, misalnya, tidak menghilangkan kearifan lokal. Terhadap dikotomi Wahdatul Ulum, kontradiksi antara adanya pembagian dan ilmu.

### **Paradigma Wahdatul Ulum dengan Pendekatan Transdisipliner**

Parluhutan dalam (Fridiyanto, 2021) menjelaskan bahwa transdisipliner adalah Refleksi, integrasi, dan metode yang melampaui prinsip ilmiah dengan tujuan menemukan solusi dari masalah sosial, yang diperoleh dari pemaduan ilmu-ilmu terkait dengan cara yang membedakan dan mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai teori-teori. Pendekatan transdisipliner menyiratkan interaksi penuh antara, diantara, dan diluar disiplin ilmu dari perspektif atau berbasis pada masalah kehidupan nyata. Jadi, transdisipliner dapat dipandang sebagai usaha teoritis untuk melampaui disiplin, dan melalui ini dapat menjawab permasalahan sosial dengan cara spesifik. Terdapat sejumlah definisi yang dikedepankan para ahli mengenai transdisipliner, diantaranya:

- 1) Transdisipliner adalah mengintegrasikan dan mentransformasikan bidang-bidang pengetahuan dari berbagai perspektif terkait untuk memahami, mendefinisikan, dan memecahkan masalah yang kompleks.
- 2) Pendekatan transdisipliner adalah mengintegrasikan dan mentransformasikan bidang-bidang pengetahuan dari berbagai perspektif untuk meningkatkan

kualitas pemecahan masalah, agar memperoleh keputusan dan pilihan yang lebih baik.

Maka dapat dipahami bahwa transdisipliner adalah suatu pendekatan dalam penelitian dan pembahasan, bukan hanya menggunakan satu atau beberapa perspektif, melainkan menggunakan banyak perspektif keilmuan yang melintasi tapal batas disiplin keilmuan, untuk menciptakan pendekatan yang holistik. Diberi perspektif yang beragam sejak awal hingga pengambilan kesimpulan dan keputusan. Dari ruang lingkup tersebut perlu dipahami dua hal, yakni sebagai berikut:

- 1) Transdisipliner bukanlah disiplin ilmu tetapi merupakan pendekatan keilmuan. Seperti disebutkan Massimiliano Tattanzi, bahwa transdisipliner bukanlah suatu disiplin, tetapi suatu pendekatan, suatu proses untuk meningkatkan pengetahuan dengan mengintegrasikan dan mentransformasikan beragam perspektif yang berbeda-beda untuk dapat dilakukan pendekatan holistik demi memperoleh kesimpulan yang komprehensif.
- 2) Dalam pendekatan transdisipliner, seorang scholar atau peneliti yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dalam penelitian dan pembahasan melibatkan perspektif lain sejak rencana penelitian dan pembahasan hingga pengambilan keputusan. Jika hal ini sudah diterapkan di Fakultas Syariah dan Hukum, maka sudah menerapkan Transdisipliner.

Penerapan Transdisipliner dapat dilihat di bidang kedokteran, mulai dari mendeteksi penyakit, banyak yang harus diperiksa, karena dokter menyodorkan organ yang perlu didiagnosis. Tapi kemudian, para dokter duduk bersama untuk mencari jalan keluar bagi kesembuhan pasien. Pendekatan Transdisipliner dalam Paradigma Wahdatul Ulum tidak akan menghilangkan dan melebur keahlian profesional. Kehadiran Transdisipliner untuk mengajak para ahli dan ilmuwan bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat. Sehingga dengan Transdisipliner para dokter tetap bekerja mengobati pasien, ahli fiqih tetap menjawab persoalan fiqih, ahli filsafat tetap merumuskan pertanyaan dan berkontemplasi.

Namun, Transdisipliner mensyaratkan satu hal penting harus dilakukan yaitu keharusan para ahli, profesional, dan ilmuwan dari berbagai disiplin untuk terus berusaha memahami dalam pikiran, cara kerja mitra yang berbeda disiplin dan keahlian. Melalui kesaling pengertian dan keinginan mempelajari apa yang dikerjakan ahli lain akan dapat memecah permasalahan masyarakat.

### **Transdisipliner Integratif Dan Kolaboratif**

Berdasarkan ruang lingkup yang dijelaskan di atas maka pendekatan transdisipliner dapat bersifat integratif dan dapat pula bersifat kolaboratif.

- 1) Transdisipliner Integratif  
Transdisipliner Integratif adalah pendekatan dengan melibatkan berbagai perspektif, namun diintegrasikan dan direkat oleh bidang peneliti serta hasilnya pun masuk dalam kategori rumpun ilmu yang menjadi basis pembahas atau peneliti.
- 2) Transdisipliner iKolaboratif  
Transdisipliner Kolaboratif, penelitian atau pembahasan terhadap suatu masalah atau problem dengan menggunakan perspektif berbagai bidang ilmu.

Transdisipliner disini berfungsi sebagai framework untuk menghimpun tim peneliti atau pembahas yang bersedia menyumbangkan pengetahuan dan keterampilan, berkolaborasi dengan anggota lain, serta secara kolektif mengambil kesimpulan untuk keperluan pengembangan ilmu dan kebutuhan masyarakat serta peradaban. Disini para anggota tim berbagi peran dan secara sistematis melintasi batas-batas disiplin ilmu yang mereka miliki.

3) Dasar-Dasar Pengembangan Pengetahuan

Ciri penting pendekatan transdisipliner yaitu selalu bertolak dari masalah kehidupan nyata. Sekecil apapun masalah, sesuai asumsi dasar diatas, selalu bersifat kompleks, terkait banyak hal, peristiwa atau benda lain. Karena itu, pendekatan transdisipliner meniscayakan keterlibatan banyak pihak dalam upaya mendefinisikan dan menemukan asal-usul masalah, sampai pada pencarian solusi dan cara mengatasinya. Orang yang terlibat terdiri dari para ahli dari berbagai disiplin ilmu, para praktisi dan masyarakat yang menghadapi problema.

4) Urgensi iPendekatan iTransdisipliner

Pendekatan transdisipliner tampak sangat penting terutama dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman dikarenakan departemen-departemen ilmu-ilmu tersebut tidak boleh mengisolasi diri dari ilmu pengetahuan Islam yang juga mempengaruhi dan menjadi rujukan serta acuan oleh masyarakat. Namun sebaliknya, pengembangan ilmu pengetahuan Islam tidak boleh mengisolasi diri dari ilmu-ilmu keislaman, karena ilmu-ilmu keislaman merupakan pengetahuan yang sangat mempengaruhi perkembangan masyarakat terkait pemahaman dalam memedomani serta menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

5) Implementasi Wahdatul Ulum dengan Pendekatan Transdisipliner

Sebagai telah dirumuskan dalam Paradigma Wahdatul Ulum bahwa filosofi yang dipedomani dalam memandang ilmu pengetahuan adalah kesatuan ilmu (Wahdatul Ulum). Oleh karenanya pada departemen/fakultas mana pun seorang student belajar di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada hakekatnya ia sedang menuntut (belajar) ilmu-ilmu keislaman (Islamic iStudies) atau ilmu pengetahuan Islam (Islamic Science). Selama mengikuti studinya seorang student memperdalam ilmu, memperluas wawasan, dan melakukan pengembangan masyarakat (community development) secara integral, dengan pendekatan transdisipliner, pendekatan integratif-holistik, dan menghilangkan tapal batas berbagai perspektif. Namun tetap mengutamakan perspektif bidang keilmuannya sendiri, sehingga kegiatan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat tetap dalam lingkup kerja bidang utamanya, serta hasilnya pun dapat dikategorikan sebagai bidang keahliannya.

## KESIMPULAN

Wahdatul Ulum sebenarnya adalah ilmu dari Allah SWT dimana manusia diberi kesempatan untuk berharap pada cinta-Nya, dan ini sebenarnya dalam rangka ketakwaan kepada Allah SWT. Jadi, bagaimana menerapkan sains nyata ke sains nyata seperti perbankan Islam, busana Islami dan ekonomi Islam sudah ada di kalangan umat Islam.

Pendekatan transdisipliner adalah pendekatan penelitian dan diskusi yang menciptakan pendekatan holistik dengan menggunakan berbagai perspektif ilmiah yang melampaui disiplin ilmu serta satu atau lebih perspektif. Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dari awal hingga keputusan. Pengenalan Wahdatul Ulum melalui penerapan pendekatan interdisipliner yang terdiri dari pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, yang diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh paradigma Wahdatul Ulum di masa yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2012. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ajeng Novianti, Maspuroh, M. Fahri Mudzakir, Hesti Nurizkia, & Salsabila Maulida. (2025). Learning Methods and Strategies in Islamic Education. *Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 100–109. <https://doi.org/10.61166/responsive.vii2.9>
- Fridiyanto, M. Pd I. (2021). *Paradigma Wahdatul Ulum UIN Sumatera Utara Strategi Bersaing menuju Perguruan Tinggi Islam Kompetitif*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Fridiyanto. 2020. *Paradigma Wahdatul Ulum UIN Sumatera Utara Strategi Bersaing Menuju Perguruan Tinggi Islam Kompetitif*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.es
- Fridiyanto. 2019. *Paradigma Wahdatul Ulum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Sebuah Upaya Filosofis Menghadapi Era Disrupsi*. *Jurnal: Analytica Islamica*. Vol. 21. No. 2.
- Harahap, Syahrin. dkk. 2019. *Wahdatul Ulum Paradigma Integrasi Keilmuan Dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*. Cet. III. Medan: Perdana Publishing
- Marlina, Marlina. (2021). *Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan Khusus*.
- Muhaya, Abdul. 2014. *Wahdat Al-Ulum Menurut Imam Al-Ghazali (W.1111 M)*. Thesis: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.
- Muksin Abd, dkk. 2021. *Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Jawa Desa Tebing Linggahara Baru Dalam Gerakan Rumah Belajar Mahasiswa/I KKN Kelompok 185 UINSU Perspektif Wahdatul Ulum*. *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*. Vol. 4 No. 2
- Nur Itsnaini Yasyifa Nasyrah, Maspuroh, Nia Nuraeni, Nisa Ramadhani, & Wildan Muhamad Taqiy. (2025). Integration of Religion, Science and Islamic Epistemology. *Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies*, 1(2), 77–83. <https://doi.org/10.61166/abqori.vii2.8>
- Refani Nafi Sara, Nadhirotul Jannah, Noer Cahya Khoirony, & Mashudi. (2025). Historical Analysis and Impact of Islamic Socio-Political Developments During the Abbasid Period. *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.61166/iffah.viii.5>

Sugiyono, Suriasumantri. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Uus Husni Hoer, Robiatul Samiah, Ahmad Daud, Sarah Apiani, & Zaki Rizanata. (2025). Hadith Study of Morals: Praiseworthy and Disgraceful Behavior. *Taqiriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.61166/taqiriri.viii.1>